Volume 04 , Issue 01, Tahun 2024, ISSN : 2808-7089 (online), doi: 10.21274
Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis Islam (SOSEBI)
Faculty of Islamic Economic and Business
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung Jawa Timur 66221 Indonesia
Website: http://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/sosebi

PEMAKNAAN TRADISI ZIARAH MAKAM WALI SUNAN PANDANARAN KECAMATAN BAYAT KABUPATEN KLATEN

Pramudito Tunggal Moeliono[1]*, Kanita Khoirun Nisa[2]
[1]Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
[2]Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
*Email: pramuditotm201@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: *Proses pemaknaan terhadap ziarah oleh kelompok tertentu terjadi akibat pengaruh konstruksi sosial dan budaya yang berbeda-beda. Hal ini menghasilkan kerangka kerja atau cetak biru kebudayaan yang tersusun dari simbol-simbol keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana para peziarah memaknai ziarah dalam hidup mereka, termasuk bagi mereka yang menganggapnya sebagai ibadah. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang dipakai untuk memahami makna ziarah adalah Agama Sebagai Sistem Budaya oleh Clifford Geertz, yang menekankan bahwa agama bukan hanya tentang teks, tetapi juga ritual dan perilaku sehari-hari yang memiliki makna dan membentuk budaya. Hasil penelitian ini adalah kegiatan ziarah makam wali sudah menjadi tradisi bagi masyarakat NU. Ziarah ini memiliki beberapa makna, yaitu: 1) Bertawassul: meminta perantara kepada para wali untuk menyampaikan doa kepada Allah. 2) Dampak ekonomi: ziarah memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar makam. 3) Mendoakan para wali: ziarah dilakukan untuk mendoakan para wali tanpa menomorsatukan wasilah. Makna ini lebih personal dan menunjukkan penghormatan kepada para wali. Tidak hanya wasilah sebagai dasar untuk melakukan ziarah, melainkan ada pemaknaan yang lebih intim, yaitu mendo'akan sang tokoh tanpa menomorsatukan wasilah dari para wali yang diziarahi. Adapun pada realitanya masih ada peziarah yang memiliki niat buruk seperti mencari pesugihan dan lain-lain. Pengelola makam mengecam kegiatan tersebut dan memberikan edukasi kepada para peziarah agar tidak muncul pandangan buruk terhadap makam terkait.*

Kata Kunci: *Makam Wali; Ziarah; Tafsir Kebudayaan; Kearifan Lokal; Sunan Pandanaran*

Abstract: *The process of interpreting pilgrimage varies among different groups due to the influence of diverse socio-cultural constructs. This results in a cultural framework or blueprint composed of religious symbols. This research aims to comprehend how pilgrims perceive pilgrimage in their lives, including those who consider it an act of worship. The study employs qualitative data collected through observation, interviews, and documentation. The theoretical framework utilized to understand the meaning of pilgrimage is Clifford Geertz's concept of "Religion as a Cultural System," which emphasizes that religion encompasses not only texts but also daily rituals and behaviors that hold meaning and shape culture. The result of this research is that pilgrimage to wali tombs has become a deeply embedded tradition among NU communities. This practice holds multiple layers of significance for the pilgrims, encompassing: 1) Tawassul (intercession): seeking the intercession of the wali to convey prayers and supplications to Allah. 2) Economic impact: pilgrimage to these sacred sites generates economic benefits for the communities residing in the vicinity of the tombs. 3) Praying for the Wali: pilgrims undertake the journey to pray for the well-being of the revered wali, transcending the mere act of seeking intercession. In reality, there are still pilgrims who have ill intentions, such as seeking supernatural powers (pesugihan) or other personal gains. These activities are often associated with black magic or superstitious beliefs that deviate from the true purpose of pilgrimage. Tomb caretakers actively condemn such practices and educate pilgrims to prevent negative perceptions of the tombs and the pilgrimage tradition itself. They emphasize the importance of respecting the sacredness of the sites and approaching pilgrimage with a pure heart and sincere intentions.*

Keywords*: Tomb of a Guardian; Pilgrimage; Cultural Interpretation; Local Wisdom; Sunan Pandanaran*

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat modern, ziarah makam mungkin dianggap tidak rasional. Hal ini karena adanya stereotip bahwa ziarah hanya untuk mencari keuntungan melalui perantara para tokoh yang diziarahi. Berbeda halnya pada masyarakat Indonesia dengan berbagai budaya dan tradisi yang memiliki karakteristik berbeda, menjadikan tradisi ziarah menjadi salah satu *icon* kebudayaan masyarakat. Karena banyaknya bentuk masyarakat membuat nilai-nilai dari suatu masyarakat tertentu terintegrasi dengan masyarakat yang lain. Berdasarkan pandangan masyarakat modern yang sudah tidak dekat dengan agama, ziarah adalah tradisi masyarakat yang dianggap konservatif. Dilain sisi masyarakat modern dan anak muda yang terpelajar juga mengonsumsi ziarah sebagai suatu kebiasaan, tetapi dalam pemaknaan yang sudah bergeser karena akulturasi dua kebudayaan yang berbeda. Kebiasaan ini semakin mendalam jika yang dikunjungi adalah

tokoh yang mempunyai kharisma tertentu, mempunyai kedudukan tertentu seperti raja, ulama, pemuka agama, tokoh mistik dan sebagainya (Mumfangati, 2020).

Terdapat beberapa penyebab yang melatarbelakangi keikutsertaan *massive* sebagai pelaku ziarah. Pertama, peziarah menggunakan hadist sebagai dalil, yaitu (Hasibuan, 2011) *pertama*, karena suatu dalil yang mana Rasulullah bersabda: "Aku pernah melarangmu untuk berziarah kubur, maka ziarahlah…" (Hajjaj, n.d.). Dari sini para pelaku ziarah membentuk suatu keyakinan dari dalil yang bersumber dari teks yang mereka percayai sebagai landasan untuk melakukan ziarah. Walaupun berdasarkan kalangan peziarah memiliki pemaknaan yang berbeda-beda karena perkembangan agama sampai saat ini. Hal ini juga menjadi suatu bentuk dari perilaku kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik kebudayaan yang sama, maka sangat penting untuk memahami konteks sosial budaya karena tanpa pemahaman tersebut, kita hanya akan mendapatkan pemahaman yang sepotong-sepotong (Jamhari, 2001). Dalil agama yang berwujud teks memang menjadi rujukan pertama seluruh umat berama di Dunia. Hal ini didukung dengan fenomena sebelum *renaisance* dimana keputusan gereja adalah mutlak, beserta para pemeluk islam orthodok. Walaupun demikian, di masyarakat sekarang ini sudah banyak ritual-ritual agama yang sudah dilaksanakan umat berdasarkan tafsiran yang disesuaikan dengan kehidupan sosial tertentu, karena fenomena yang sekarang terjadi belum terjadi di zaman awal agama tertentu lahir (Ismail, 2016). Maka timbul istilah-istilah Islam populer (*popular Islam)* dan Islam ofisial (*official Islam).* Banyak lahir juga istilah-istilah tentang Islam yang disandingkan dengan tafsir dunia yang sekarang. Bagaimanapun, Islam yang tersebar di masyarakat sekarang sudah terlembanga dan sudah menjadi institusi yang di dalamnya para tokohnya sudah memiliki argumen untuk mendukung pemikiran golongan mereka.

Kedua adalah otoritas seorang tokoh. Sejak Gus Dur mengunjungi makam Sunan Pandanaran, makam terkait mulai ramai dikunjungi oleh para peziarah yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Bahkan, perawatan makam yang dilakukan sampai sekarang di makam terkait ada karena titik tolak ramainya makam sejak Gus Dur berziarah. Gus Dur dianggap sebagai pahlawan di makam terkait. Hal ini terjadi setelah Gus Dur melaksanakan ziarah di Makam Sunan Pandanaran. Seketika makam terkait ramai dikunjungi masyarakat. Masyarakat sekitar menyakini ramainya makam karena karomah Gus Dur, tetapi yang pasti karena Gus Dur memiliki suatu bentuk otoritas sehingga secara tidak langsung menggerakan masyarakat tertentu untuk meniru perilaku

pemegang otoritas. Berdasarkan data lapangan, setiap bulan Ramadhan tidak dilakukan ziarah karena kebijakan dari Gus Dur juga.

Memandang salah satu produk kebudayaan masyarakat tertentu ini sangat kaya akan makna bahkan terdapat pendalaman tentang filosofi kebudayaan. Hal ini termasuk suatu kearifan lokal yang tidak semua orang dapat memahaminya karena kontruksi sosial yang berbeda atau memiliki cara hidup atau kebudayaan yang berbeda. Perilaku seperti datang ke makam untuk mendapatkan keberkahan rasanya bukan suatu hal yang logis kerena pada dasarnya yang didatangi itu hanyalah orang mati. Apalagi tradisi ini termasuk suatu kebiasaan kolektif oleh masyarakat komunal. Namun biasa saja rasanya dan seperti tidak ada *distingsi* ketika kita mengkaji perilaku sehari-hari yang ditekankan pada nilai pragmatisnya. Seperti halnya bagaimana cara makan orang barat menggunakan sendok dan garpu. Tetapi apabila kita mengkaji mengenai cara makan orang India yang memilih menggunakan tangan kosong yang bukan dimaksudkan untuk lebih praktis dan menyukai hal-hal kotor, melainkan untuk tujuan spiritual akan memiliki bobot *distingsi* yang berbeda untuk dikaji. Kebudayaan yang dikaji dalam artikel ini bukanlah suatu hal yang hanya dapat dijelaskan secara dangkal (*thinly describe*), tetapi harus dijelaskan secara mendalam (*thickly describe*) agar khalayak umum dapat memahami apa yang tidak menjadi suatu bagian dari kebudayaan mereka secara jelas.

Makam wali adalah salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat tertentu karena internalisasi agama mereka yang mengatakan bahwa makam adalah tempat untuk *ngalap* berkah. *Ngalap* berkah secara *etimologi* adalah mencari berkah dengan ketentuan meminta berkah kepada Allah SWT melalui benda-benda yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist (Gitadara, 2021). Fenomena ini terjadi dilatar belakangi persepsi (sebagian golongan) pelaku ziarah bahwa *karomah* para wali, yaitu keberkahan, dapat terus memberkahi siapapun yang melakukan interaksi dengan tokoh terkait. Hal inilah yang melahirkan stereotip di masyarakat terhadap Sunan Tembayat bahwa dengan melakukan ziarah ke makamnya dapat memberikan keberkahan terhadap pelaku kegiatan terkait (Wijana, 2020).

Banyak dari penelitian terdahulu hanya menekankan kepada perilaku peziarah dan motivasi mereka melakukan ziarah. Apapun hasil yang ditemukan bukan suatu masalah, Tetapi hal ini dirasa kurang komprehensif jika hanya mengkaji terhadap hal-hal terkait. Dikarenakan terdapat banyak golongan yang mana mereka mempunyai pemahaman sendiri-sendiri, menyebabkan kita sulit untuk menentukan pemaknaan yang pasti mengenai siapa aktor yang memiliki pemahaman dan pemaknaan demikian.

Sebagai respon atas kekurangan tulisan terhadahulu yang hanya berfokus kepada pemaknaan simbol fisik makam yang dianggap keramat dan motif para peziarah saja. Penelitian ini berfokus mengkaji pemaknaan para peziarah di Makam Sunan Pandanaran dan menggambarkan latar kebudayaan para pelaku ziarah.

Penelitian mengenai pemaknaan ziarah ini tidak menekankan kepada otoritas tokoh yang diziarahi atau simbol-simbol keramat di Makam Sunan Pandanaran atau bahkan Sunan Pandanaran itu sendiri melainkan berfokus terhadap aktor atau subyek penelitian atau pelaku ziarah yang mana didasarkan kepada tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pemaknaan para pelaku ziarah sehingga dapat dianalisis secara jelas bagaimana mana suatu masyarakat tertentu atau bahkan perorangan terdorong untuk melakukan tradisi ziarah yang mana tidak semua masyarakat lakukan. Pemaparan ini juga menyajikan identifikasi kelompok peziarah sehingga terlihat jelas latar kebudayaan kelompok aktor yang mengkontruksi mereka sehingga memiliki kepercayaan yang diinterpretasikan dengan suatu simbol yang mengandung pemaknaan tertentu. Tujuan dari penelian ini adalah menganalisis dan memaparkan secara objektif tentang bagaimana suatu masyarakat agamais tertentu memaknai suatu bentuk tradisi yang ditambah dengan pendalaman nilai-nilai oleh mereka sehingga kaum akademis atau masyarakat umum dan sekuler dapat memahami hal yang melatar belakangi masyarakat pelaku ziarah tanpa salah paham.

Selain itu, dengan mengetahui latar belakang kebudayaan pelaku ziarah yang secara *massive* melakukan ritual ziarah di makam tertentu, maka dapat dilakukan identifikasi mengenai kelompok mana yang melakukan ziarah, mana yang tidak melakukan, dan mana yang menolak. Identifikasi tentunya penting dalam konteks dunia yang serba *plural*, majemuk dan di dalamnya terkandung hal-hal intersubjektif kolektif agar dapat secara jelas untuk dikelompokkan sehingga khalayak umum dapat membedakan dan dapat memahami bahwa kebudayaan di Indonesia tidak dimaknai secara dangkal, melainkan suatu kebudayaan yang kaya dan kompleks. Kompleksitas dan kekayaan kebudayaan ini tentunya selain dari filosofi lokal, tetapi juga dikarenakan masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat majemuk.

Tulisan ini didukung pernyataan bahwa pemaknaan mengenai ziarah makam wali tergantung pada latar sosial-ekonomi para pelaku ziarah (Hidayat et.al., 2022). Makam para wali atau para tokoh yang sering diziarahi memiliki semacam otoritas yang membuat mereka dapat memberikan hal-hal yang dipercayai para pelakunya. Tidak dapat dipungkiri bahwa para pelaku ziarah ini bukanlah berasal dari satu golongan saja,

melainkan mereka berasal dari banyak kalangan yang memiliki latar kebudayaan dan pemahaman yang berbeda atas kontruksi masing-masing, sehingga memiliki pemaknaan yang berbeda.

Terlepas dari pemaknaan peziarah makam wali, kita dapat menganalogikan bahwa suatu tempat yang dimaknai secara mendalam dalam konteks (peran suatu tokoh seperti Gus Dur juga termasuk di dalamnya) tertentu dapat memberikan efek terhadap sekitar. Hubungan yang terjadi tidak hanya menarik ke dalam, tetapi juga menyebar dan memancar. Salah satu efek yang sangat terlihat jelas dikonteks masyarakat sekitar makam adalah dampak ekonomi. Karena pengaruh makam wali yang memberi efek menarik para peziarah untuk datang ke makam, lalu gaya sebaliknya adalah makam sebagai pemancar berkah atau peluang ekonomi terhadap masyarakat sekitar.

Mengerucut ke dalam konteks makam Sunan Bayat, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sini karena terjadi fenomena-fenomena sosial yang memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat. Makam Sunan Bayat atau Pandanaran adalah makam sunan terakhir yang memiliki ceritanya sendiri berkaitan dengan sejarah terciptanya nama-nama daerah di Kabupaten Klaten. Selain itu, peran Sunan Bayat juga menjadi titik tolak bagaimana korelasi *status quo* menimbulkan *costum* baru di masyarakat. Dampak ekonomi terhadap masyarakat terlihat jelas.

Pasca Sunan Bayat wafat, dampak ekonomi yang diterima masyarakat sangat signifikan. Walaupun demikian, masyarakat di sekitar makam menyimpulkan hasil usaha ekonomi yang mereka terima adalah berkat berkah Sunan Pandananaran. Adanya wisata religi ini juga memberikan dampak yang faktual secara administrasi desa. Paseban (nama tempat Makam Sunan Pandanaran) menjadi salah satu dari beberapa desa di Kabupaten Klaten yang memfasilitasi calon kepala desanya untuk berkampanye dengan material ataupun akomodasi. Hal ini tentu menjadi hal yang dapat memberikan dampak perkembangan keilmuan di dunia akademik, terutama dalam bidang keilmuan sosio-kultural. Dampak yang terasa oleh masyarakat karena wisata religi ini tentunya memberikan sumbangan keilmuan bagaimana proses sosial terjadi karena faktor-faktor sosial tertentu.

KAJIAN PUSTAKA

Pada penelitian yang mengkaji tentang simbol-simbil budaya ziarah makam Syech Burhanuddin oleh Hidayat et.al. menyimpulkan dalam jurnalnya secara komprehensif mengenai pemaknaan simbol budaya di makam terkait latar sosial-

ekonomi suatu masyarakat mempengaruhi proses pemaknaan dan praktek-praktek ziarah lainya, seperti kepercayaan nilai keyakinan terhadap nilai *karomah* makam (Hidayat et.al., 2022). Kesimpulan ini dijadikan sebagai pendukung tujuan penelitian ini untuk menggambarkan latar kebudayaan pelaku ziarah makam wali di Makam Sunan Pandanaran.

Adapun mengenai perbedaan pemaknaan dan praktek ziarah juga terjadi di Makam Sunan Pandanaran. Para pelaku ziarah datang ke makam dengan motif pemaknaan yang berbeda-beda. Hanya saja penelitian ini tidak melihat faktor kelas sosial-ekonomi dan bentuk masyarakatnya, tetapi menyempit mengenai pemaknaan mengenai simbol kebudayaan. Yaitu terhadap ziarah makam serta latar seperti apa yang mengkonstruk para peziarah sehingga memiliki etos tersendiri.

Etos para peziarah yang hampir-hampir mirip dan saling terkait yang akhirnya merakit suatu sistem pemaknaan yang terimplementasi dalam simbol-simbol yang ter*framing* oleh suatu ajaran agama yang bersifat publik sehingga menghasilkan kepercayaan, tindakan, dan pandangan hidup yang disepakati sebagai sesuatu yang ideal dan ingin diraih. Agama itu sendiri adalah produk dari kebudayaan. Geertz menjelaskan konsep kebudayaan yang diikutinya yaitu suatu pola makna-makan yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz & Hardiman, 1992). Lalu dalam penelitian ini konsep agama sebagai sistem kebudayaan oleh Geertz dijadikan sebagai *framework* penyajian hasil penelit*ian.*

Jurnal yang berjudul *"Tombs of Imogiri Kings: Community Perspective in Their Relationship of Functional Theory"* berisi tentang kacamata konsep teori fungsional oleh Malowski bahwa kebudayaan adalah sudut pandang dengan semua kegiatan yang condong memuaskan seperangkat kebutuhan alami dalam teori fungsionalisme oleh Malinowski (Aarifah & Zain, 2020). Seperti yang diungkapkan Geertz dalam definisinya mengenai agama (Geertz & Hardiman, 1992), (1) Sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang diresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-

konsep mengenai suatu tatanan umum *eksistensi* dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran *faktualitas*, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistis ini. Korelasinya adalah suasana hati yang aman dan memotivasi itu adalah salah satu dari kebutuhan manusia, sehingga salah satu bentuk kepuasan manusia adalah ketika kebutuhan spiritual itu terpenuhi.

Lalu ziarah dijadikan sebagai bentuk simbol keagamaan berupa kepercayaan dan tindakan yang mana berdasarkan sifat simbol dalam konteks adalah publik, maksudnya bersumber ekstrinsik, yang mana simbol-simbol yang ada membentuk suatu sistem simbol yang membentuk cetak biru atau *template* kebudayaan. Jadi kebudayaan terbentuk dari sistem simbol yang membentuk suatu *framework* kebudayaan yang dianggap ideal. Simbol-simbol dalam suatu ritual tertentu saling berkaitan sehingga membentuk suatu struktur simbol kebudayaan. Maka peran agama yang publik ini sangat penting dalam membentuk suatu kebudayaan tertentu dalam konteks konsep agama menurut Geertz. Dalam penelitian yang lain yang berjudul "Realitas Subjektif Dan Objektif Al-Qur'an dalam Tradisi Mitoni" objek penelitiannya adalah *mitoni* yang merupakan suatu produk dari kebudayaan, akan tetapi dengan pendekatan dan teori yang berbeda (Rosa & Bakhri, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada di lapangan. Temuan di lapangan dijelaskan dan dianalisis secara luas dan mendalam untuk mendapatkan kesimpulan yang didasarkan pada fakta di lapangan bukan menawarkan hipotesis terlebih dahulu. Penelitian kualitatif mencoba untuk mendapatkan hasil faktual yang ada di lapangan, dan tidak menawarkan hipotesis seperti pada pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini menelisik karakteristik, kualitas dan keterkaitan antar data yang ada di lapangan secara apa adanya, tanpa adanya hipotesis dari peneliti. Kesimpulan yang dihasilkan berasal dari hasil penelitian bukan berasal dari penulis.

Dalam penelitian ini metode penyajiannya berupa deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan pengumpulan data secara mendalam dengan metode wawancara dan observasi, lalu setelah diolah menggunakan *coding* disajikan dalam bentuk narasi. Penelitian ini mengkolaborasikan data primer melalui wawancara dan

sekunder berupa jurnal dan litaratur lain yang menyajikan materi terkait judul dan fokus kajian penelitian. Melalui pengambilan data primer, yaitu melakukan wawancara mengenai latar belakang para pelaku ziarah dan pemaknaan tradisi ziarah menurut mereka. Tidak hanya menyajikan data mengenai sudut pandang informan saja, tetapi dengan analisis dan korelasi latar belakang dan pemaknaan subjektif menurut para pelaku ziarah, peneliti akan menemukan makna ziarah dalam kehidupan para informan yang menjadi penyumbang utama hasil penelitian di tulisan ini. Peneliti juga mengumpulkan data pengalaman para pelaku informan yang sangat mempengaruhi sudut pandang dan kadar intensitas pemaknaan dan kepercayaan terhadap konsep ziarah yang dipercayai oleh para pelaku ziarah. Data sekunder diambil dari artikel-artikel yang mengkaji mengenai makam dan hal-hal yang berkaitan dengan ziarah makam di Makam Sunan Pandanaran. Data sekunder memenuhi celah-celah yang masih membutuhkan data yang valid dan sebagai pertimbangan terhadap data primer yang mungkin saja para informan belum memberikan data yang cukup.

Informan yang dipilih adalah para peziarah yang sedang melakukan praktik ziarah di makam Sunan Pandanaran dan informan pilihan yang memiliki pengalaman dan pendalaman mendalam tentang tradisi ziarah wali atau pelaku sholeh tertentu. Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data dengan metode observasi fisik makam, perilaku peziarah dan perilaku juru kunci. Observasi dilakukan pada tanggal 20, 21, 22, 23 Oktober 2022, lalu dilanjutkan pada 05 November 2022. Narasumber yang berhasil diwawancarai adalah penduduk sekitar, yaitu Kodrat, lalu para peziarah yang berada di area makam, diantaranya Surip dan Mulyadi, Puji dan Suyanto, kumis dan sumaroh, Abdor dan Yahya, Agus, Abror dan Ade, Handoyo dan Nafisah, Sumirah, Fuad pada tanggal dan wawancara juru kunci, diantaranya Widodo, Wagimen, Yunus serta pengurus,yaitu Dwi Handoko sebagai kepala keamanan, Apit sebagai penjaga sandal. Data hasil pengumpulan data dianalisis melalui proses *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* yang untuk selanjutnya dipaparkan secara sistematis lalu dibahas menggunakan konsep agama sebagai sistem kebudayaan oleh Clifford Geertz.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Sunan Pandanaran

Siapa sangka yang dalam penelitian ini sebut sebagai Sunan Padhang Aran atau Sunan Pandanaran adalah pemimpin terakhir Kerajaan Majapahit. Nama asli Sunan

Pandanaran adalah Brawijaya V. Dalam buku yang berjudul "*Babad Sunan Pandanaran (Susuhunan Ing Tembayat)*, Brawijaya V meloloskan diri setelah diserang Girinda Wardana dengan maksud menyatukan kekuasaan majapahit. Dia meloloskan diri dengan melarikan diri sampai di puncak Gunung Lawu dengan ditemani oleh kedua istrinya, sabdo palon dan beberapa prajurit. Lalu dia bertemu dengan Sunan Kalijaga yang ingin mengislamkannya. Singkatnya, Sabdo Palon menolak untuk masuk islam dan akhirnya mereka berpisah. Brawijaya V melakukan *mekso* yaitu menjadi seseorang yang baru dan meninggalkan identitas lamanya. Dia melakukan perjalanan hingga mengganti namanya beberapa kali, sampai pada nama Kyai Jamus. Singkat cerita dia mengikuti sayembara di Kabupaten Semarang atas perintah Sunan Kalijaga. Setelah dia memenangkannya barulah dia disebut dan dikenal sampai sekarang dengan nama Padhang Aran atau Pandanaran dan menjadi Adipati Semarang. Sampai saat dia lalai karena hal-hal duniawi, akhirnya dia disadarkan lagi oleh Sunan Kalijaga. Dia diperintahkan oleh Sunan Kalijaga untuk pergi ke Jabalkat (tempat makam sekarang). Diperjalanannya dia dikenal dengan hal-hal ajaib yang masyarakat kenal sebagai *karomah*. Hal ini yang menjadikan para peziarah untuk datang ke makam dan mengharapkan keberkahan Sunan Pandanaran.

Sejarah mengenai Sunan Pandanaran memiliki dua versi, yaitu menurut babad dan versi kedua menurut cerita rakyat. Sejarah tentang Sunan Bayat yang menjadi Pandanaran II yang mendapatkan pencerahan oleh Sunan Kalijaga lalu pergi ke daerah Bayat sekarang untuk menyebarkan Agama Islam adalah sejarah menurut babad yang disadur oleh Darusuprapto. Terdapat sedikit perbedaan dalam narasi sejarah mengenai Sunan Pandanaran, tetapi hal itu hanya tafsiran lokal yang sebenarnya memiliki makna dan nilai yang sama, Contohnya ketika Pandanaran II diberi pencerahan melalui Sunan Kalijaga yang menyamar sebagai tukang rumput atau orang gila (Darusuprapta, 1974).

Peran Gus Dur

Makam Sunan Pandanaran selalu ramai dikunjungi oleh para peziarah setiap hari sejak kematiannya yang tercatat 1469 masehi (Tri Raharjo, Sudarminto, Supripto, Sriyono, Suwahana, Bandi, & Sanuri. 2016). Berdasarkan data dari para penduduk dan pengelola makam terkait, ramainya Makam Sunan Pandanaran ini dimulai sejak Gus Dur melakukan ziarah pada saat menjabat menjadi presiden dan setelah dia dilengserkan. Jadi dimulai sejak sekitar tahun 2000, Makam Sunan Pandanaran ramai dikunjungi oleh peziarah dari berbagai daerah di Indonesia. Penduduk sekitar termasuk pengelola makam

memandang hal ini terjadi karena *karomah* dari Gus Dur. Tetapi menurut sudut pandang lain, otoritas Gus Dur-lah yang membuat makam terkait ramai didatangi oleh peziarah.

Otoritas Gus Dur tidak hanya berhenti berefek pada mulai ramainya Makam Sunan Pandanaran dan pengelolaanya, tetapi juga kesejahteraan masyarakat sekitar makam. Terdapat beberapa bentuk kesejahteraan yang dialami oleh masyarakat sekitar, banyak diantaranya berbentuk materil dan sebagian ada yang berbentuk ide. Kesejahteraan materil artinya adalah perekonomian masyarakat di sekitar makam berkembang dengan datangnya peziarah dari berbagai daerah. Kesejahteraan ide artinya masyarakat merasakan dalam pemahaman lokalnya bahwa *karomah* Sunan Pangandaran benar adanya. Peran Gus Dur setelah berkunjung ke Makam Pandanaran dapat mengubah kesejahteraan sektor sosial-ekonomi, bahkan politik masyarakat sekitar makam. Adapun bentuk dampak dari kedatangan Gus Dur tersebut antara lain:

1. Pengelolaan Makam Sunan Pandanaran

   Terdapat suatu pengelolaan makam yang mana memberi efek yang sangat menguntungkan terhadap masyarakat sekitar makam. Pengelolaan yang berefek sangat menguntungkan itu pertama-tama harus dijabarkan mengenai organisasi-organisasi atau aktor-aktor yang terlibat terlebih dahulu. Pertama adalah organisasi-organisasi yang memiliki tugas dan divisi sendiri-sendiri, diantaranya adalah BPD (Badan Pemerintahan Desa), BPH (Badan Pengabdi Hastana), Penitipan Sendal, Loket Masuk, POP (Paguyupan Ojek Pandanaran), dan pelaku ekonomi sekitar makam. Mereka adalah aktor-aktor dan organisasi-organisasi yang saling bekerja sama untuk melakukan suatu kegiatan, pengelolaan suatu hal, dan tujuan-tujuan lain tertentu. Diantara apa yang dimaksud sebelumnya adalah:

   a. Acara Tahunan

      Acara ada yang dimaksud adalah haul atau upacara peringatan kematian seseorang yang dilakukan setahun sekali. Acara haul ini biasanya dilakukan dengan melakukan slametan di makam inti dan diadakan pengajian akbar. Tentunya biaya yang dikeluarkan sangat besar, tetapi dengan kerja sama antara BPH dan BPD, upacara haul ini dapat berjalan setiap tahunnya.

b. Pembangunan Desa

Berdasarkan divisi dari organisasi pengelola makam dan sekitarnya, ternyata penyaluran dan pengelolaan uang masuk dari para peziarah ini memiliki pengelolaannya sendiri-sendiri. Seperti contohnya adalah tempat penitipan sendal. Penitipan sendal di Makam Sunan Pandanaran diurus oleh suatu RW tertentu, yang mana karena *dikotomi* pengelolaan ini terdapat pengelolaan dan penyaluran dan pemanfaatan kas ke suatu hal yang relevan. Pembangunan jalan adalah salah satu program yang dilaksanakan RW terkait. Tidak hanya pembangunan jalan, pembangunan fasilitas umum di area RW terkait juga berasal dari kas terkait.

c. Kampanye Pemilihan Lurah Dibiayai Desa

Suatu wilayah yang sudah terhitung produktif dalam bidang ekonomi daerahnya akan menjadikan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) dapat digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, contohnya pembiayaan pilkades. Terdapat rumor di masyarakat secara umum bahwa jika ingin menjadi kepala desa atau wakil rakyat harus memiliki biaya yang cukup. Tetapi di Klaten, dari 391 desa dan 10 kelurahan yang berada di Klaten, baru beberapa saja yang melakukan pembiayaan terhadap Calon Kepala Desa untuk maju di pilkades. Satu diantaranya adalah Desa Paseban dimana Makam Sunan Pandanaran berada. BPD menggunakan APBD yang ada dimanfaatkan untuk memfasilitasi pilkades dan calon yang ada tidak perlu untuk mengeluarkan biaya sepeserpun. BPD ingin mencari secara betul calon-calon yang berkualitas menggunakan cara ini, sehingga terjadi pemerintahan yang adil dan sejahtera, atau setidaknya salah satu dari keduanya.

d. Bantuan Tunai dan Tidak Tunai

Terdapat kerja sama antara Pandanaran *Community*, BPD dan BPH, dimana kolaborasi antara tiga organisasi tadi atau salah dua mengadakan suatu kegiatan amal untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Bantuan yang diberikan dapat berupa sembako atau dalam bentuk tunai.

e. Paguyupan pedagang

Pedagang yang berada di sepanjang jalan menuju area makam dan di sekitar makam inti dan di sepanjang tangga menuju Hastana (Area inti

makam) dibawahi oleh suatu paguyupan yang mana paguyupan itu mengatur harga komuditas para pelaku usaha sehingga semua pelaku usaha dan pembeli merasa adil

f. Persatuan Ojek Pandanaran (POP)

POP adalah singkatan dari Persatuan Ojek Pandanaran. Makam Sunan Pandanaran tidak berada di dataran yang rendah yang dapat dijangkau dengan mudah, melainkan memerlukan beberapa waktu untuk menjangkaunya. Jalan yang dapat dipilih oleh peziarah adalah melalui tangga atau menggunakan ojek. Ojek yang ada di Makam Sunan Pandanaran juga bukanlah ojek liar, melainkan dibawahi oleh paguyupan yang mana terdapat perhitungan dan pengelolaan yang sistematis sehingga diantara para tukang ojek mendapatkan jatah penumpang yang rata. Selain rasa adil yang didapatkan, jika ditarik ke belakang atau secara umum, tukang ojek yang berada di POP adalah masyarakat sekitar

2. Perspektif Masyarakat

Dampak yang kedua berbentuk ide yang tidak lain adalah suatu bentuk rasa kagum terhadap apa yang dialami oleh masyarakat sekitar makam. Yaitu ketika masyrakat ramai berkunjung ke makam yang pasti tidak hanya berdo'a dan kegiatan spiritual lain, melainkan juga bersedekah, menitipkan sandal dengan upah seikhlasnya, membeli oleh-oleh dan membayar tiket masuk. Hal-hal demikian itu juga karena latar kebudayaan Jawa atau filosofi yang mempercayai hal-hal metafisik mengarahkan mereka untuk mempercayai konsep mistis yang sering kali dimaknai bahwa keuntungan yang mereka dapatkan berasal dari *karomah* Sunan Pandanaran atau sebagainya.

Latar Kebudayaan dan Identifikasi Peziarah

Pertama mari kita kategorikan dua jenis peziarah berdasarkan banyak kelompok, karena mereka memiliki karakteristik yang relevan untuk diklasifikasikan, yaitu peziarah *big group* dan peziarah sendiri atau *small group*. Mereka memiliki karakteristik dasar yang sama-sama dimiliki oleh seorang peziarah pada umumnya, yaitu datang ke makam, melaksanakan ritual ziarah, dan pulang. Tetapi akan sangat disayangkan untuk melewatkan konsep *thick description* (Geertz, 1992) yang dipinjam oleh Geertz dari Gilbert Ryle, yaitu lukisan mendalam (*thick description)* yang mana secara semiotik dapat dikomparasikan menggunakan contoh kata *wink* dan *twitch* (Geertz, 2013).

Perbedaan yang sangat signifikan untuk diperhatikan karena pemaknaanya sangatlah berbeda. *Wink* artinya kedutan biasa tanpa makna, sedangkan *wink* adalah suatu bentuk kedipan yang diselibkan makna di dalamnya seperti menggoda atau sebagainya. Tentunya contoh *wink* dan *twitch* ini memberikan pemaparan yang cukup untuk menjelaskan konsep *thick description* dan *thick description.*

Peziarah di Makam Sunan Pandanaran berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Hanya saja peziarah ini mayoritas berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pasuruan adalah kabupaten paling ramai melakukan ziarah. Pengelola makam tidak mencatat secara pasti berapa jumlah peziarah, akan tetapi pada bulan-bulan tertentu peziarah dapat mencapai 1000-5000 orang. Dan pada bulan-bulan biasa peziarah hanya berjumlah 100-1000 orang dalam satu hari. Ziarah sudah kegiatan rutin turun temurun bagi mereka. Mereka akan melakukan ziarah setiap ada kesempatan. Kebanyakan dari mereka adalah para petani dan pedagang. Pesantren atau sekolah agama tertentu juga melaksanakan ziarah makam wali sebagai salah satu kegiatan wisuda. Kalangan para peziarah juga beragam, dimulai dari para remaja yang secara *kognitif* sudah ter-*asionalisasi* mengenai tradisi ziarah, para dewasa dan seterusnya. Faktor tradisi menyebabkan mereka berasal dari berbagai kalangan umur. Mulai dari *big group* yang semuanya berasal dari kalangan paruh baya keatas yang berasal dari komunitas (informal) yang rutin melakukan ziarah dan *small group* adalah mereka para remaja sampai dewasa yang lebih idealis dalam memaknai tradisi ziarah makam wali.

Big group dan *small group* berasal dari latar kebudayaan masyarakat NU, walaupun terdapat peziarah *small group* yang tidak dari golongan manapun. Tetapi *Big group* cenderung memaknai ziarah makam wali dari segi pragmatis, sedangkan peziarah dari *small group* lebih cenderung memaknainya dari segi estetik. Pemaknaan dari segi pragmatis, adalah saat para peziarah dari *big group* meng-*kotomi* karomah atau wasilah dari setiap tokoh yang diziarahi. Hal ini didasarkan pada sepak terjang para tokoh semasa masih hidup. Sedangkan pemaknaan dari kelompok ziarah kecil, juga demikian, tetapi mereka menekankan pada pendalaman spiritual yang didasarkan pada suasana hati, *output*-nya adalah ketenangan. Seperti contoh adalah mengimplementasikan bentuk cinta mereka dengan mendo'akan saudara muslim mereka dan dorongan afektif mencari ketenangan. Tidak menutup kemungkinan juga jika di kelompok besar juga mengalami hal demikian. Tetapi, tentu saja penekanan yang diarahakan kepada manfaat dari ziarah itu sendiri, seperti agar dagangan atau usahanya diberkahi. Ini hanya gambaran secara

umum karakteristik para peziarah yang melaksanakan tradisi terkait di Makam Sunan Pandanaran.

Tidak seluruhnya, tetapi dapat sangat mudah untuk meng-*analogikan* dan sebenarnya dapat dilihat menggunakan mata telanjang kalau para peziarah berasal dari masyarakat agamis yang bergolongan Nadratul Ulama atau NU (termasuk di dalamnya *big group* dan *small group)*. Walaupun terdapat juga sedikit pencari ketenangan dan entah peziarah yang tidak memiliki motif karena hanya terasa terpanggil, tetapi banyak dari mereka adalah kelompok yang menganut paham organisasi masyarakat terkait. Geertz menafsirkan bahwa dikalangan NU, kepercayaan mereka cenderung menitikberatkan hubungan dengan Tuhan dimana rahmat dan berkat selalu ada kaitannya dengan Tuhan (Geertz, 2013) dan otoritas Kyai, yang menjadikan ziarah makam wali sebagai salah satu pelarian untuk menggapai berkah yang dikenal dengan konsep wasilah. Dengan paham para peziarah yang demikian, menjadikan mereka pada dulunya dan generasi yang akan datang sangat rentan untuk terpengaruh mempertahankan tradisi. Tradisi adalah apa yang mereka para peziarah ingin pertahankan, oleh karena itu tidak mengherankan jika mereka mengenal ziarah makam kramat tidak berasal dari tren, melainkan faktor latar belakang golongan orang tua dan masyarakat sekitar. Hanya yang berasal dari *small group* saja, para peziarah merasakan pengalaman metafisik mendalam yang mengarahkan mereka untuk melakukan ziarah makam tokoh.

Perilaku Peziarah

Dari kedua jenis kelompok peziarah terkait, *small group* dan *big group,* memiliki perilaku yang berbeda. Pola perilaku yang ditunjukan oleh *small group* bisa dikatakan lebih santai dari peziarah *big group* dan menjadikan ziarah ini sebagai seperti suatu ibadah, dimana mereka sangat meresapi ritual-ritual yang dilaksanakan, mereka menangis seketika saat memanjatkan do'a begitu sangat percaya bahwa tokoh yang diziarahi dapat menjadi perantara do'anya ke Allah. *Small group* berdo'a secara sendiri-sendiri. Hal ini yang menyebabkan kekusyu'an para peziarah tercipta. Sedangkan *big group*, terlihat biasa saja secara kekusyu'an, kadang diantara mereka sudah kelihatan sangat lelah karena perjalanan ziarah yang sebelumnya.

Pola perilaku peziarah *big group* akan sangat ditentukan oleh imam atau pemimpin ziarah yang mereka bawa, si pemimpin ziarah berdo'a dan jamaah hanya mengamini dan mengikuti instruksi pemimpin ziarah. Tetapi dalam perilaku luar, *big*

group lebih sering aktif memasukan uang ke kotak amal. Saat *gedong* inti dibuka setiap hari kamis sore sampai jum'at sore, para peziarah akan masuk secara bergantian, diantara mereka ada yang membawa air untuk didoa'akan, ke *gedong* dan memulai do'a yang lebih intens dibanding di luar gedong. Pada saat ini juru kunci akan menunggu di depan pintu gedong, dan setiap peziarah yang keluar dari sana akan melempar secara perlahan uang di samping juru kunci. Saat peziarah mulai keluar dari ruangan makam, juru kunci mengantongi uang dari peziarah yang baru keluar dari *gedong*, begitu juga para peziarah yang ingin dido'akan akan mensedekahkan demikian. Tetapi diantara *small group* dan *big group* terdapat juga kesamaan pola perilaku peziarah diantaranya. Melepas sandal saat memasuki komplek makam, gapura yang memaksa peziarah untuk menunduk, mempercayai mengenai air *karomah* dari Gentong Sinaga yang dapat menyembuhkan penyakit dan memperlancar usaha (ekonomi).

Ritual yang dilakukan seperti ziarah makam pada umumnya yaitu melantunkan tahlil, yasin, wirid tambahan (biasanya dilakukan oleh peziarah kelompok kecil karena mereka tidak dibatasi waktu seperti peziarah kelompok besar) dan *tawassul*, yaitu berdo'a kepada Allah dengan wasilah para tokoh yang diziarahi. Do'a yang dipanjatkan juga beragam, tetapi seperti yang utama dikenal masyarakat bahwa tujuan utama ziarah adalah *ngalap berkah* adalah tujuan utama banyak tapi tidak semua peziarah yang melakukan tradisi terkait di Makam Sunan Pandanaran. Mereka tidak hanya mencari keberkahan, tetapi konsep wasilah yang mereka percaya digunakan untuk meminta hal-hal yang spesifik dan tidak umum. Hal ini tidak jarang juga dilakukan oleh para peziarah kelompok kecil dengan cara melalui perantara juru kunci, dengan membakar menyan dan meletakkan bunga disebelahnya, diistilahkan oleh para juru kunci sebagai *"ndodoke lawang."*

Tidak jarang para peziarah melaksanakan tradisi ziarah selama lebih dari 24 jam. Sebagian dari mereka adalah peziarah kelompok kecil yang tidak mempunyai landasan agama yang kuat (Terperdaya *stereotip* tentang makam kramat memberi hal-hal tertentu) dan sebagiannya (mengisi kebutuhan spiritual dan mencari ketenangan). Memang banyak faktor yang mendorong mereka untuk berlama-lama saat melaksanakan ziarah, tetapi yang menjadi sorotan adalah para peziarah yang memasrahkan semua urusan dan masalahnya ke konsep *wasilah*, seperti contoh pernah suatu saat di Makam Sunan Pandanaran seorang yang gagal mencalonkan diri sebagai wakil rakyat, akhirnya dia *Ngebleng* (Endraswara, 2015), yaitu melakukan ziarah kubur, tidak makan minum,

mencari tempat sunyi dan *poso mutih* (puasa dengan makan nasi putih dan air putih saja). Selain itu, terdapat juga para peziarah yang meminta tuyul karena sepemahaman mereka makam-makam kramat terdapat banyak calo tuyul. Tetapi dari pihak pengelola makam Sunan Pandanaran menegaskan bahwa tidak ada hal-hal seperti itu, jika ada maka akan diberi edukasi oleh pihak pengelola makam.

Kadang kala peziarah melakukan nazar di makam. Terdapat beberapa jenis peziarah yang bernazar di makam, mereka adalah para petani yang bernazar jika hasil panennya bagus akan kembali dan melakukan slametan dan biasanya membawa tumpeng. Hal ini adalah bagian dari slametan. Agar tidak salah dipahami, sesajen dan *uborampe* adalah manifestasi rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Giri, 2009). Terdapat juga peziarah yang jika tujuannya sudah terpenuhi maka akan membiayai sekelompok orang (biasanya tetangga atau anggota majelis taklim yang sekelompok) untuk menunaikan ziarah.

Pemaknaan Ziarah Kubur

Etos suatu bangsa adalah sifat, watak dan kualitas kehidupan mereka, moral dan gaya estetis dan suasana-suasana hati mereka. *Etos* adalalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia mereka adalah gambaran mereka tentang kenyataan apa adanya, konsep mereka tentang alam, diri masyarakat. Ibaratkan seseorang yang memiliki gangguan penglihatan, agama adalah sebagai kacamata yang dapat memberikan pandangan yang jelas mengenai dunia. Bagaimanapun macamnya, agama adalah sebagian usaha untuk mengumpulkan makna umum. Dengan kumpulan makna itu, setiap individu dapat menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Maka para pelaku ziarah juga menggunakan agama sebagai wajah *etos* mereka yang setiap diantara mereka memiliki pemaknaan yang juga dikombinasikan dengan pengalaman religi individu mereka sendiri. Dan dalam penelitian yang tidak sempurna ini, peneliti hendak menyajikan pemaknaan para pelaku ziarah di Makam Sunan Pandanaran.

Mulai dari kepercayaan para peziarah, walaupun terdapat banyak pemaknaan yang bebeda, tetapi di sini akan disimpulkan inti dari pemaknaan mereka, yaitu: “mendo’akan para *Auliya* atau wali yang dipandang memiliki derajat lebih tinggi yang jika diibaratkan suatu do’a itu adalah air, maka mereka melempar air ke suatu wadah air yang sudah penuh, sehingga seorang yang melemparkan air tersebut mendapatkan

cipratan air atau air yang mereka lemparkan akan mengenai diri mereka sendiri." Hal ini sama konsepnya dengan kepercayaan masyarakat agama tertentu atau mungkin para pelaku ziarah juga mempecayainya mengenai sholawat. Mulai dari ritual dasar yang dilakukan oleh para peziarah (*big group* dan *small group*) yaitu melakukan yasin, tahlil, dzikir, dan berdo'a mandiri di samping makam. Bedanya dengan ritual di masyarakat Jawa saat ada seseorang yang meninggal dengan ritual yang dilakukan di makam kramat adalah jika di kematian biasa para tetangga melantunkan tahlil dan yasin kepada mayat sebagai bekal dan mendo'akan para mayat itu agar mendapatkan bekal tambahan untuk membantu si mayat tadi, yaitu hasil dari yasinan dan tahlilan.

Sama halnya dengan para peziarah yang melakukannya di makam kramat tertentu yang berniat demikian, tetapi dibalik itu, mereka sudah memahami dan mempercayai konsep mengenai do'a yang disampaikan kepada para tokoh. Oleh karena itu, tanpa berdo'a secara masing-masing, sebenarnya mereka sudah mendo'akan diri mereka sendiri melalui yasin dan tahlil. Ada pemaknaan lain mengenai yasin dan tahlil di makam kramat, yaitu bahwa yasin dan tahlil adalah sebagai *interpretasi* dari orang yang sedang bertamu, yaitu membawakan sesuatu kepada tuan rumah. Walaupun pemaknaan yang terakhir sedikit berbeda dengan yang pertama, tetapi secara implisit analogi peziarah sejalan dengan yang pertama. *Analogi*-nya adalah apabila seorang tamu berkunjung ke rumah dalam keadaan sopan dan membawakan sesuatu maka tuan rumah akan menjamu dengan lebih senang hati. Selanjutnya, do'a yang dipanjatkan akan ditujukan pada diri sendiri, tetapi dalam prakteknya, para peziarh akan menyebut tokoh yang diziarahi yang dimaknai sebagai tangga yang akan memberikan jalan pintas terkabulnya do'a karena para peziarah percaya bahwa para tokoh yang diziarahi sudah mendapatkan ridho Allah yang mana mereka dapat membantu para peziarah untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah, sehingga timbul di diri mereka rasa aman dan do'a mereka dapat lebih mudah terkabul. Biasanya dengan bahasa indonesia atau arab (jika dipimpin oleh imam) atau pemimpin rombongan mereka akan melantunkan pembuka dalam do'a seperti "Dengan wasilah Sunan Pandanaran…[do'a dan harapan mereka]. Tidak jarang juga terdapat fenomena peziarah yang berdo'a di depan makam sampai menangis, bukti dari kepercayaan mereka yang menaruh harapan yang tinggi terhadap tokoh yang diziarahi dalam hal-hal do'a. Pemaknaan yang demikian tadi adalah salah satu dari banyak kebudayaan masyakarat, hanya saja pada penelitian ini hanya menyorot mengenai fenomena ziarah kubur.

Mungkin akan sangat dangkal dan tidak mendalam jika kita menguraikan makna ziarah hanya sebagai pengingat kematian, karena jika hanya seperti itu, maka seharusnya peziarah tidak perlu mengunjungi makam para wali, melainkan sangat cukup mengunjungi makam siapapun jika dimaknai demikian. Maka mengenai tradisi ziarah secara keseluruhan akan lebih bijak jika diuraikan dalam bentuk *small group* dan big group. *Big group* memaknai ziarah makam wali atau keramat sebagai tempat untuk mempraktekan konsep *wasilah*, yaitu berdo'a, *tabaruk* (tindakan mencari barakah (kebaikan Tuhan) melalui pengaruh orang-orang yang dipandang suci seperti Nabi, Wali, Kyai dan sebagainya yang dengan perantaraanya diakui dapat mendatangkan kebaikan (Hidayaturochman, 2004) atau mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara para tokoh yang pelaku ziarah percayai memiliki derajat yang lebih tinggi. Walaupun sudah menjadi suatu tradisi, tetapi karisma tokoh yang diziarahi sepertinya yang menjadikan mereka datang ke berbagai makam keramat atau wali. Tradisi yang sudah *terinternalisasi* dan *terasionalisasi* tersebut mendorong mereka untuk melakukan ziarah demi keberkahan yang mereka harapkan. Maksudnya adalah tradisi ziarah adalah sebagai alternatif dari apa yang mereka percayai sebagai tabaruk atau mencari berkah. Beberapa *big group* mencampurkan wisata tidak religi ke dalam praktek ziarah ini, sering mereka menyebutnya "zarkasih" atau ziarah karo rekreasi, artinya ziarah dan rekreasi. Biasanya *big group* akan menyelibkan destinasi wisata sekuler dalam praktek ziarah. Lalu para peziarah *small group*, diantara mereka ada yang melakukan ziarah sama seperti uraian mengenai ziarah *big group*, tetapi karena mereka melakukannya secara sendiri atau dengan kelompok kecil, mereka lebih mencari kekusyu'an dalam melakukan ziarah. Hal inilah yang menyebabkan mereka melaksanakan praktek ziarah dalam waktu yang relatif santai daripada para peziarah *big group.* Tetapi peziarah *small group* juga ada yang melaksanakan ziarah terlepas dari etos masyarakat tertentu, yaitu mereka para pencari ketenangan dan implementasi bentuk cinta mereka terhadap tokoh yang diziarahi. Mereka melaksanakan ziarah setiap kali mendapat dorongan spiritual atau saat mereka ingin mendapatkan ketenangan. Fenomena ini terjadi karena pengalaman spiritual yang mereka alami dan pemahaman tertentu, menyebabkan mereka memiliki pemikiran ideal tersendiri mengenai pelaksanaan ziarah makam.

Juru Kunci

Juru kunci di Makam Sunan Pandanaran masih memperlihatkan kebudayaan Jawa yaitu dengan menggunakan pakaian adat Jawa dan blangkon. Terdapat 12 juru

kunci yang ditunjuk oleh pengelola makam, tetapi hanya satu yang memiliki ikatan darah dengan Sunan Pandanaran. Jam kerja juru kunci adalah ganti *shift* setiap tiga jam bergantian dengan 12 orang tadi. Mereka kadang dimintai untuk mencarikan atau menjual tuyul oleh peziarah tertentu, tetapi juru kunci Sunan Pandanaran memberikan mereka edukasi agar meluruskan niat ziarahnya. Para peziarah itu adalah mereka yang termakan stereotip di masyarakat tentang makam keramat dan orang-orang yang belum memiliki landasan kepercayaan mengenai konsep ziarah yang kuat.

Pekerjaan yang dilakukan juru kunci adalah mengingatkan peziarah untuk menunduk saat melewati dua pintu menuju *gedong* Makam Sunan Pandanaran dengan memukulkan batu ke secara terus menerus sampai rombongan peziarah melewati mereka. Walaupun demikian, masih banyak peziarah yang melewati pintu dengan keadaan kepada terjedot. Pekerjaan lain juru kunci adalah mendo'akan secara personal peziarah di depan cerobong sambil membakar menyan yang disampingnya ada sepiring bunga yang dibawa peziarah dari bawah. Tetapi walaupun seperti itu, spiritualitas di ritual ini sudah mulai memudar karena pemaknaan mengenai ritual ini sudah bersifat komersil, oleh peziarah ataupun juru kunci. Buktinya adalah para peziarah yang merasa kurang puas dengan pelantunan do'a oleh juru kunci.

Layaknya manusia, semua hal di dunia ini memiliki kekurangan dan kelebihan, termasuk juru kunci di Makam Sunan Pandanaran. Juru kunci di Makam Sunan Pandanaran sudah lebih memperhatikan mengenai teknis kerja sebagai juru kunci daripada hal-hal *estetik* dan spiritual di Makam Sunan Pandanaran. Mereka hanya mengetahui sejarah Sunan Pandanaran secara garis besar, dan sedikit dari simbol-simbol yang ada di area makam. Contohnya mengenai mengapa malam kamis legi banyak peziarah, dan sejarah gapura dan lainnya. Berdasarkan salah satu literatur yang mengkaji Makam Sunan Pandanaran malam jum'at legi dipercaya sebagai malam dimana Sunan Pandanaran dilantik sebagai wali penutup wali songo menggantikan Syech Siti Jenar (Tri Raharjo, Sudarminto, Supripto, Sriyono, Suwahana, Bandi, & Sanuri. 2016). Selain itu, seperti gapura yang ada di makam beberapa juru kunci hanya mengetahui secara umunya saja, hal-hal mengenai sejarah dan arti tulisan jawa yang berada di gapura hanya sebagian juru kunci saja yang mengetahui (juga secara umumnya saja).

Mari kesampingkan sebentar saja kepercayaan terhadap makam suatu tokoh dapat memberikan keberkahan kepada pelaku ziarah. Sebelum para pelaku ziarah itu

mendapatkan apa yang mereka sebut sebagai berkah yang dapat berupa Kesehatan, ekonomi yang cukup dan hal-hal positif lainnya, penduduk atau warga sekitar area suatu mendapatkan keberkahan dari makam atau mungkin keberkahan dari para pelaku ziarah. Mendapatkan keberkahan di sini diartikan dalam konteks kausalitas atau sebab akibat. Karena peziarah mengunjungi makam, terlahirlah peluang usaha. Maka peluang itu dimanfaatkan oleh warga sekitar, sehingga karena datangnya para peziarah itu, membawa keberkahan terhadap warga sekitar area makam. Tetapi, perlu diperhatikan juga, suatu hal yang dimulai oleh pemimpin atau yang dianggap lebih bijak biasanya akan diikuti oleh pengikutnya, maka itu yang terjadi di Makam Sunan Pandanaran setelah Gus Dur berkunjung ke Makam Sunan Pandanaran.

Pengaruh Gus Dur sangat menentukan jalannya tradisi ziarah makam di Makam Sunan Pandanaran. Sebagai seorang Presiden dan anak dari kyai, maka dimulainya tradisi di makam terkait tidak terhindarkan lagi. Status sosial formal dan informal yang dimiliki Gus Dur berdampak pada perilaku yang diterima dan dipraktekan juga oleh masyarakat luas. Maka dikarenakan Gus Dur pernah dua kali mengunjungi Makam Sunan Pandanaranlah kunci penentu hidupnya tradisi ziarah makam wali terkait.

Kolaborasi dari kebudayaan lokal mengenai konsep karomah dan momentum bahwa mereka mendapatkan keuntungan karena menjadi pelaku usaha di area sekitar makam wali dan peran Gus Dur tersebut mengaburkan pandangan mereka yang mana yang menjadi perantara berkah (jika itu yang mereka percaya) adalah Sunan Pandanaran, bukan para pelaku peziarah. Mungkin ini hanya tergantung dari persepsi pribadi saja, tetapi perlu diingat bahwa terdapat pengaruh yang menarik dan memancar, sehingga persepsi yang mengatakan bahwa berkah berasal dari konteks pemahaman atau para pelaku peziarah dapat diterima.

Suatu bentuk daerah wisata pasti memiliki satu unsur yang selalu ada, yaitu keuntungan pihak tertentu. Tetapi jika yang dikaji adalah wisata religi, maka harus diakui bahwa paparan yang disajikan tidak boleh hanya sedangkal daerah wisata biasa. Karena wisata religi memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual yang mana pengelolaan dan penyaluran keuntungan dan lain sebagainya juga tidaklah melalui proses dan untuk tujuan yang sembarangan. Pengelolaan makam yang dipaparkan di hasil penelitian adalah bukti bahwa wisata religi memiliki suatu hal yang membedakannya dengan wisata lain. Pengelolaan dan pemanfaatan yang relevan tersebut sangat menguntungkan

masyarakat sekitar makam, dan *output* yang dihasilkan adalah suatu bentuk kesejahteraan yang merata. Kesejahteraan itu diikuti suatu bentuk kagum dan rasa terima kasih yang tertuju kepada keberadaan Makam Sunan Pandanaran. Ditambah unsur kebudayaan lokal, maka terbentuklah persepsi atau pemahaman bahwa suatu makam wali atau Wali Allah dapat memberikan keberkahan atau karena *karomah*-nya dapat memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat terkait.

Latar kebudayaan peziarah ditekankan di sini karena konstruk sosial adalah faktor yang menjadikan seperti apa suatu individu atau kelompok dalam berbagai pandangan hidup, sistem sosial dan diri individu atau kelompok itu sendiri. Seperti yang dapat dipahami di bab sebelumnya bahwa para peziarah di kelompok besar mengakui bahwa tradisi ziarah makam kramat atau wali sudah mendarah daging, yang mana latar kebudayaan di masyarakat peziarah terkait menjadi faktor utama terkontruksinya anggapan seperti itu.

Menggunakan perspektif agama sebagai symbol kebudayaan dan memandang definisi agama yang sudah dijelaskan Geertz, karena suatu bentuk symbol agama dijadikan sebagai hal yang ideal di masyarakat menyebabkan actor yang mana adalah masyarakat itu sendiri mempraktekannya dan melestarikannya. Memandang visi misi organisasi Nahdlatul Ulama adalah membentuk karakter yang ideal bagi umat, yaitu mengarahkan umat ke paham ahlussunah wal jama'ah. Ditambah NU adalah golongan masyarakat agama yang mengakui karomah para wali atau orang sholeh walaupun sampai meninggalnya mereka masih dapat memberikan keberkahan kepada mereka (Pujiati, 2013). Dan lagi selain dari hadist yang terkait tentang ziarah makam, ziarah makam wali oleh golongan NU disunahkan untuk mengingatkan kematian, dan mengambil pelajaran, dan teruntuk ziarah kubur orang-orang shalih disunaknan dengan tujuan untuk *tabarruk* (*ngalap berkah*). Membuat mereka percaya dan menyebarkan pemahaman bahwa orang sholeh yang dekat dengan Allah, sampai pada kematiannya dapat memberikan keberkahan kepada mereka yang menziarahi dan mendo'akan orang mati itu. Maka sudah terlihat jelas bahwa ajaran suatu institusi agama mengatur dan mengarahkan masyarakatnya ke suatu paham yang menjadikan produk dari doktrin agama dan interaksi social dalam institusi itu sebuah kebiasaan massal. Maka terbentuklah kebudayaan lagi yang mana bentuknya adalah tradisi atau suatu bentuk upacara yang dilakukan secara massal dan berulang.

Simbol kebudayaan yang kita ketahui adalah ziarah ini tidak akan bertahan lama jika tidak dimaknai secara mendalam dan dapat memberikan bentuk suasana hati dan motivasi yang kuat. Penanaman nilai bahwa ziarah makam wali adalah suatu ajaran yang baik adalah pendukung terbentuknya pemahaman yang demikian di hati para pelakunya. Apalagi kerangka kepahaman tentang ziarah makam wali oleh masyarakat NU didukung dengan dalil dan sejarah yang menyebabkan tradisi ini tampak *factual*, maka terinternalisasi dan terasionalisasilah pemahaman yang demikian, yang mana suasana hati dan motivasi yang didapatkan dari tradisi tadi terasa realistis.

Tetapi bagi pelaku ziarah *small group* sedikit berbeda dari kelompok peziarah *big group* atau masyarakat NU secara umum. Mereka tidak termotivasi oleh latar kebudayaan, melainkan pengalaman-pengalaman ghaib. Sebagian dari mereka pernah menjadi bagian dari *big group,* tetapi karena dorongan pengalaman mistis itu membuat mereka lebih mendalami tradisi itu dan lebih suka melakukan ziarah dalam kelompok kecil atau sendirian. Sebagian yang lain bukan dari golongan masyarakat NU dan hanya murni termotivasi karena pengalaman religi atau mistis saja. Hal-hal mistis tidak bisa dianalisis secara ilmiah, tetapi berdasarkan apa yang didapatkan dari pengalaman mistis atau religi, seperti rasa kedekatan dengan Tuhan atau ketenangan menyebabkan manusia mencoba untuk mendapatkannya secara berkelanjutan. Hal ini yang menyebabkan para pelaku ziarah *small group* lebih intens dalam melaksanakan ziarah makam. Yang mereka harapakan lebih cenderung ke arah spiritual *healing* daripada hal-hal pragmatis yang didahulukan oleh *big group.*

Simbol-simbil tersebut adalah suatu intrepertasi dari kebudayaan, yang terbentuk dari simbol simbol keagamaan. Seperti paradigma awal Geertz tentang simbol keagamaan, bahwa simbol-simbol sakral berfungsi untuk men-*sintesis*-kan suatu *etos* bangsa, yaitu: nada, ciri, kualitas kehidupan mereka, moralnya dan gaya estetis dan suasana hati mereka, dan pandangan mereka, gambaran yang mereka miliki tentang cara bertindak, gagasan-gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan (Geertz & Hardiman, 1992). Simbol-simbol keagamaan terkait juga memenuhi syarat definisi Geertz mengenai agama, yaitu suatu tindakan yang diselimuti konsep-konsep yang faktual, sehingga mereka sebagai para pelaku dalam praktek keagamaan tersebut mendapatkan motivasi dalam waktu yang lama. Para peziarah memaknai ziarah sebagai *ngalap berkah* atau *tabarruk.* Adapun *ngalap berkah* adalah salah satu contoh dari hasil dari tindakan mereka yang mereka percaya akan mendatangkan berkah sehingga

menerapkan suasana hati dan motivasi yang kuat yang meresap dan tahan lama. Analoginya adalah bahwa motivasi dan suasana hati yang hadir di diri pelaku ziarah itu ada karena sudah melaksanakan apa yang menurut kepercayaan mereka ideal dan fungsi yang memuaskan, sehingga mereka merasa yakin akan do'anya terwujud, yang menimbulkan semangat menggapai keinginan mereka dan membuat mereka merasa termudahkan dalam proses menggapai keinginan dan akhirnya menikmati hasilnya dengan keyakinan hasil simbol keagamaan atau berdo'a di makam tertentu.

Juru kunci di sini berperan penting dalam praktek ziarah makam wali ini. Dia berperan sebagai penyambung lidah di makam sunan pandanaran atau sebagai orang yang lebih dekat dengan Sunan Pandanaran. Kepercayaan lokal seperti ini atau bisa dikatakan sebagai *local wisdom* ini adalah apa yamg dipercaya oleh masyarakat sekitar maupun para peziarah. Seperti saat peziarah meminta untuk dido'akan secara pribadi adalah bukti akan kepercayaan itu. Tetapi ritual yang seperti ini sepertinya sudah menjadi sesuatu yang sedikit bersifat komersil, terbukti dari pengakuan kepuasan antara juru kunci satu dan lainnya. Demikian juga para peziarah yang melenceng dari niat yang seharusnya, para peziarah meminta juru kunci untuk menjual tuyul kepada mereka. Tetapi dari peran juru kunci yang sigifikat ini, realita di lapangan, para peziarah memiliki kekurangan, yaitu tidak mengetahui secara mendetail mengenai makam dan sejarah Sunan Pandanaran. Padahal salah satu tugas penting mereka adalah penyambung lidah mengenai Sunan Pandanaran bagi peziarah yang ingin mengetahui Sunan Pandanaran secara jelas. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah walaupun yang diutamakan menjadi juru kunci adalah keturunan dari Sunan Pandanara adalah keturunannya, tetapi sekarang hanya satu orang juru kunci saja yang mempunyai ikatan darah.

Peneliti juga mengamati adanya makam tersebut tercipta dampak ekonomi, diantaranya dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Adanya makam sebagai wisata religi memunculkan berbagai wirausaha seperti rumah makan, warung, pusat oleh-oleh maupun cinderamata. Oleh-oleh tersebut berupa makanan diantaranya kue semprong, getuk kurung, wajik, kripik belut. Sedangkan cinderamata berupa souvenir gantungan kunci, peci, sarung dll. Masyarakat sekitar khususnya ibu-ibu membuka warung di depan rumah mereka, atau di sekitarnya dengan membuat ruko. Selain wirausaha makanan, disana juga tersedia homestay. *Homestay* tersebut digunakan untuk menginap para peziarah yang datang dari luar kota. *Homestay* tersebut diiklankan melalui juru kunci maupun media sosial. Tentunya dengan adanya homestay membuat perekonomian masyarakat sekitar semakin meningkat dan sejahtera.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini adalah kegiatan ziarah makam wali sudah menjadi tradisi bagi masyarakat NU. Ziarah ini memiliki beberapa makna, yaitu: 1) Bertawassul: meminta perantara kepada para wali untuk menyampaikan doa kepada Allah. 2) Dampak ekonomi: ziarah memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar makam. 3) Mendoakan para wali: ziarah dilakukan untuk mendoakan para wali tanpa menomorsatukan wasilah. Makna ini lebih personal dan menunjukkan penghormatan kepada para wali. Tidak hanya wasilah sebagai dasar untuk melakukan ziarah, melainkan ada pemaknaan yang lebih intim, yaitu mendo'akan sang tokoh tanpa menomorsatukan wasilah dari para wali yang diziarahi. Adapun pada realitanya masih ada peziarah yang memiliki niat buruk seperti mencari pesugihan dan lain-lain. Pengelola makam mengecam kegiatan tersebut dan memberikan edukasi kepada para peziarah agar tidak muncul pandangan buruk terhadap makam terkait.

Adapun *Ngalap berkah* bukan hanya suatu kegiatan *mainstream* yang dilakukan para peziarah dalam komunitasnya masing-masing. Diantara kelompok satu dan lain memperlihatkan simbol keagamaan yang berbeda. Kelompok besar lebih pragmatis dan simbol keagamaan yang mereka laksanakan terbentuk karena konstruk sosial atau latar kebudayaan, sedangkan kelompok lain cenderung melakukan ziarah karena pengalaman spiritual yang bersifat metafisik. Keduanya sama-sama selaras dengan pengertian Geertz mengenai konsep agama, yaitu simbol-simbol yang saling terkait sehingga membentuk suatu sistem yang menyebabkan aktornya merasakan suasana hati tertentu termotivasi dan meresap dalam jangka waktu yang lama karena sistem simbol tadi dibungkus dengan konsep-konsep mengenai suatu eksistensi yang memancarkan sifat faktual sehingga suasana hati dan motivasi yang dirasakan aktor terasa nyata atau realistis.

Penelitian ini memandang fenomena ziarah yang sudah mendarah daging atau terasionalisasi atau terinternalisasi sebagai suatu bentuk kekayaan budaya di Indonesia. Hal ini bukan untuk membandingkan mana yang benar, karena kebudayaan yang mencakup agama di dalamnya membentuk pola perilaku suatu masyarakat pengikutnya yang selalu berubah sesuai zaman. Fenomena-fenomena baru yang muncul sehingga harus ada penyesuainan nilai keagamaan yang baru. Perubahan pemaknaan oleh aktor karena pernyataan sebelumnya, atau pengaruh *asimilasi, akulturasi* dan *sinkretisme* yang menyebabkan terjadinya perubahan pemaknaan dan penafsiran terhadap simbol-simbol

keagamaan. Hasil penelitian ini bertujuan menambah pengetahuan mengenai bagaimana konsep kepercayaan dan simbol keagamaan yang ada dalam tradisi ziarah yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan tertentu dapat dipahami secara ilmiah menggunakan konsep agama oleh Clifford Geertz.

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu analisis bentuk pemaknaan masyarakat yang melaksanakan ziarah makam wali atau tokoh yang memiliki kharisma tertentu sehingga diziarahi oleh masyarakat tertentu dan kebudayaan seperti apa yang mengkontruksi mereka sehingga melahirkan tradisi beserta pemaknaan terkait. Hal-hal mengenai pemaknaan simbol-simbol yang berada di area makam seperti makna simbol-simbol keagamaan seperti gapura, melepas sendal dan hal atau kegiatan lainnya Penekanan dalam penelitian ini adalah terhadap pelaku peziarahnya, bagaimana pelaku ziarah itu dapat terinternalisasi dan terasionalisasi terhadap bentuk kepercayaan dan pemaknaan yang demikian terhadap tradisi ziarah secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Aarifah, F. A., & Zain, M. I. H. (2020). Tombs of Imogiri Kings: Community Perspective in Their Relationship of Functional Theory. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 9(1), 75–90. https://doi.org/10.21580/tos.v9i1.5360

Al-Ghazali. (1100). *Ihya' Ulum ad-Dien.*

Darusuprapta. (1974). *Kekunaan di Bayat Klaten*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

Endraswara, S. (2015). *Agama Jawa : Ajaran. Amalan, dan Asal-Usul Kejawen.* Jakarta : Narasi.

Geertz, C. & Hardiman, F. B. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius.

Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*; Diterjemahkan oleh Fransisco Budi Hardiman (cet. 1). Yogyakarta : Kanisius.

Geertz, C. (2013). *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa.* Depok : Komunitas Bambu.

Giri, W. & LIlih Prilian Ari Pranowo. (2009). *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta : Narasi

Gitadara, K. (2021). Ngalap Berkah pada Makanan atau Minuman Sisa Kiai dalam Tinjauan Etika Islam di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan. *Skripsi.* Palembang : UIN Raden Fatah Palembang.

Habib, M. A. F., & Mahyuddin, M. (2021). Evaluasi Pengelolaan Teknologi TPS 3R di Desa Wisata Religi Gunungpring Kabupaten Magelang. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy,* 1(1), 1-19.

Hajjaj, M. bin. (n.d.). *Al-Jami' al-Sahih,* juz III.

Hidayaturochman, Deden. (2004). Hadis Hadis Tentang Tabarruk (Studi Ma'an Al Hadis). *Skripsi*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga. https://digilib.uin-suka.ac.id/ id/eprint/25891/

Hidayat, A. T. et al. (2022). Simbol Budaya dan Agama dalam Tradisi Ziarah Kubur Syekh Burhanuddin. Tsaqafah: *Jurnal Peradaban Islam*, 18(1), 109–128.

Ismail, A. (2016). Ziarah Ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern. *Al-Qalam*, 19(2), 149. https://doi.org/10.31969/alq.v19i2.156

Mumfangati, T. (2020). Makna, Tradisi dan Simbol. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2(3) 157.

Pujiati, Halimah Irna, P. (2013). Makna Makam dalam Kehidupan Masyarakat Islam Jawa; (Pemaknaan Mengenai Perilaku Ziarah dalam Masyarakat Islam Jawa di Makam Mbah Sayyid Sulaiman Desa Mancilan, Mojoagung Kabupaten Jombang). *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada. https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/122284

Rosa, S. L., & Bakhri, S. (2022). Realitas Subjektif dan Objektif Al-Qur'an dalam Tradisi Mitoni. S*OSEBI: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis Islam*, 2(1), 91–105. https://doi.org/10.21274/sosebi.v2i1.5398

Sulaiman Hasibuan. (2011). Hadis-Hadis Tentang Ziarah Kubur (Studi Kritik Sanad dan Matan Al-Hadis). *Tesis.* Medan : IAIN Sumatera Utara Medan.

Tri Raharjo, Eko., Sudarminto., Supripto., Sriyono, P., Suwahana, J. J., Bandi., & Sanuri, W., (2016). *Babad Sunan Pandanaran (Sunan Bayat) Susuhunan ing Tembayat.* Sidoarjo : Cempaka Mandiri Offset.

Wijana, E. P. E. (2020). *Sekilas Tentang Sunan Bayat, Gila Harta Sebelum Berguru Pada Sunan Kalijaga.* Jogja.Suara.Com. https://jogja.suara.com/read/2020/05/10/183000/ sekilas-tentang-sunan-bayat-gila-harta-sebelum-berguru-pada-sunan-kalijaga